

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
DI MEDIA MASSA  
(DISCOURSE ANALYSIS PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN DALAM RUBRIK “SOSOK”  
HARIAN KOMPAS TAHUN 2016)**

**Umi Halwati**

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
u.halwati@gmail.com

**Abstract:** This research is motivated by the fact that every society has the power that can be empowered. In reality, women’s empowerment can not be separated from the mass media. Media plays an important role in community development activities in addition to those factors that physically exists, the costs that are physically visible, and a program that systematically reads as a motor of an empowerment. Can not be denied that the media be a factor that plays a role in social change. The methodology used is a discourse analysis of Teun Van Dijk that include text analysis, social cognition and social analysis. The results of this study are in terms of thematic, news in *Kompas* on community empowerment more women are taking the theme of the spirit of environmental conservation, the management of waste into valuable goods and high economic value, the spirit of education for the rural women, education for the children of scavengers and businesses by empowering residents. In the schematic aspect, *Kompas* has a systematic scheme from the start the title, lead and mutually continuous body. In terms of semantics (meaning that will be emphasized), *Kompas* in its message emphasizing the importance of community empowerment. The characters are raised in rubric “sosok” is the inspiring figures are considered “essential” and interesting. From the aspect of syntax, *Kompas* taking shape, sentence structure with many uses elements of coherence, namely by using conjunctions to show that the attitude of painstaking, diligent, not easily discouraged and high social sensitivity is the foundation of community empowerment. From the stylistic aspects (choice of words) *Kompas* uses words that are universal, humanistic and not dry. In the aspect of rhetorical style repression by *Kompas* uses graphic elements to highlight or emphasize deemed important by using a full color photo or image be equipped complete biodata. From the aspect of the analysis of Social Cognition, can be dis-

sected that reality carries the ideology of Journalists *Kompas* humanistic ideology. idealism *Kompas* journalist for the achievement of the mission that the mandate of the People's Conscience. *Kompas* vision that promotes the vision of making transcendental humanism humanistic *Kompas* use language in presenting the facts to the reader. In speaking, *Kompas* does not use language that dry, formal, abstract and rational, but that involves feelings of intuition, and human emotions. From the aspect of social analysis, that ownership is held by a group or its members, in this case that directly or indirectly affect the discourse of empowerment is a character or figure, journalist, and editor of *Kompas*. In terms of "akses" (access) each group has access enabler respectively in disseminating the empowerment of communities through printed and electronic mass media.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa setiap masyarakat memiliki daya (potensi) yang dapat diberdayakan. Realitanya, pemberdayaan masyarakat perempuan tidak dapat dipisahkan dari media massa. Media sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat di samping faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Hasil penelitian ini adalah dari segi tematik, pemberitaan di *Kompas* tentang pemberdayaan masyarakat perempuan lebih banyak mengambil tema semangat pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah menjadi barang berharga dan bernilai ekonomi tinggi, semangat pendidikan untuk masyarakat perempuan desa, pendidikan untuk anak-anak pemulung dan bisnis dengan memberdayakan warga. Dalam aspek skematik, *Kompas* mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, lead dan body saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), *Kompas* dalam pemberitaannya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam rubrik "sosok" adalah tokoh inspiratif dianggap "penting" dan menarik. Dari aspek sintaksis, *Kompas* memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan bahwa sikap telaten, tekun, tidak mudah putus asa dan sensitivitas sosial yang tinggi adalah landasan pemberdayaan masyarakat. Dari aspek stilistik (pemilihan kata) *Kompas* menggunakan kata-kata yang universal, humanistik dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan *Kompas* menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar *full color*

dilengkapi biodata lengkap. Dari aspek analisis Kognisi Sosial, dapat dibedah bahwa realitas ideologi Jurnalis *Kompas* mengusung ideologi humanistik. Idealisme jurnalis demi tercapainya misi *Kompas* yaitu “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Visi *Kompas* yang mengutamakan visi humanisme transendental menjadikan *Kompas* menggunakan bahasa humanistis dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia. Dari aspek Analisis sosial, bahwa kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana pemberdayaan masyarakat adalah tokoh atau sosok, wartawan, dan redaksi *Kompas*. Dari sisi akses (*access*) setiap kelompok pemberdaya mempunyai akses masing-masing dalam menyebarluaskan pemberdayaan masyarakat, baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat perempuan; media; analisis wacana.

## PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki daya (potensi) yang dapat dikembangkan. Hal tersebut adalah *sunnatullah* dalam rangka melestarikan umat manusia. Tugas manusia adalah melakukan pemberdayaan dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>1</sup>

Melalui pemberdayaan, maka individu, kelompok ataupun komunitas dapat mengontrol kehidupannya sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginannya.<sup>2</sup> Memberdayakan masyarakat adalah mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan, melindungi dan membela dengan berpihak kepada yang lemah, selain itu untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.<sup>3</sup>

Pemberdayaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan peran dan peluang perempuan dalam pengaktualisasian potensi perempuan agar termotivasi untuk mandiri dan mampu berkarya. Pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Realitasnya, pemberdayaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari media massa. Media sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan ma-

syarakat di samping faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Media massa ikut berperan mengkonstruksi pemberdayaan masyarakat (perempuan).

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi pemberdayaan masyarakat. Menurut Eriyanto<sup>4</sup> bahwa teks di media massa merupakan salah satu bentuk praktek ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata, maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Keberadaan rubrik “Sosok” di *Kompas* tentang pemberdayaan perempuan perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksi pemberdayaan perempuan. Sobur<sup>5</sup> menyatakan bahwa analisis wacana terhadap teks media diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan.

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur,<sup>6</sup> juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Bahkan, wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis akan membongkar pemberdayaan perempuan dalam rubrik “Sosok” di *Harian Kompas*. Rubrik “Sosok” yang biasanya tampil di halaman 16 *Harian Kompas* setiap hari menurut Wakil Pemimpin Umum *Harian Kompas* St. Sularto, menampilkan sosok yang memberi inspirasi menyangkut kreativitas, orisinalitas, keberhasilan, dan keunikan orang yang bersangkutan. Prestasi seseorang yang lebih ditonjolkan dan kiprah orang yang dipandang bisa menginspirasi orang lain yang membacanya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, bagaimana pemberdayaan perempuan dalam rubrik “Sosok” perlu dikaji dan diteliti agar dapat diperoleh suatu gambaran bagaimana pemberdayaan perempuan di media massa.

## KERANGKA TEORI

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari bahasa Inggris, dengan kata dasar *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan 'em' berasal dari bahasa latin dan Yunani yang berarti "di dalamnya". Pemberdayaan berarti kekuatan dalam diri manusia dan suatu sumber kreativitas yang ada di dalam setiap orang yang secara luas tidak ditentukan oleh orang lain.<sup>8</sup>

Secara teoritis, pemberdayaan mempunyai makna adanya partisipasi seluruh pihak yang diwujudkan dalam strategi pemberdayaan yaitu pembangunan kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang belum didayagunakan secara optimal.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggali kemampuan sasaran pelayanan, mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di masyarakat dengan memberikan keterampilan, pendampingan, bimbingan sosial dan pengembangan ekonomi produktif serta usaha kesejahteraan sosial.

Semangat pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui pemberdayaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam skema jangka panjang yang dicita-citakan oleh pekerjaan sosial.<sup>10</sup> Pada dasarnya, pemberdayaan bersifat komprehensif yang mencakup berbagai bidang yaitu bidang politik, ekonomi dan sosial.<sup>11</sup> Demikian juga dengan pemberdayaan perempuan sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang yang mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Sedangkan menurut Agus Ahmad Syafe'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk menjauhkan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan.<sup>12</sup>

Banyak faktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan, tetapi media juga sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan pada masyarakat. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat.

Media menjalankan fungsinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Fungsi utama dari komunikasi melalui media massa adalah

memberikan informasi (*to inform*), mendidik masyarakat (*to educate*), menyajikan hiburan (*to entertain*) dan mempengaruhi masyarakat (*to influence*).<sup>13</sup> Wacana apapun di dalam media, termasuk pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyatannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media massa cetak dan praktisi pers. Teks-teks yang beredar dalam ruang publik merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Konteks dari perbincangan itu ada di ruang publik *Kompas*. Oleh karena itu, bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana perlu diteliti secara ilmiah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti, bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi, dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel.<sup>14</sup> Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, Kognisi sosial dan analisis sosial.<sup>15</sup>

Analisis teks, yakni menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa. Analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun van Dijk, yaitu pertama analisis teks, yang meliputi tematik, skematik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis wacana Van Dijk yang kedua adalah analisis kognisi sosial. Menurut Van Dijk, bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model. Ada beberapa skema/model yaitu sebagai berikut.<sup>16</sup>

1. Skema person (*person schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.

2. Skema diri (*self schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

3. Skema peran (*role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.

4. Skema peristiwa (*event schemas*). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Selain model, salah satu elemen penting lain dalam proses kognisi sosial adalah *memori*. Secara umum, memori terdiri atas dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Memori jangka pendek (*short-term memory*), yaitu memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin diacu yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).

2. Memori jangka panjang (*long-term memory*), yaitu memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. *Long term memory* terdiri atas dua bagian, yaitu memori episodik (*episodic memory*), yaitu memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya otobiografi. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial menurut Van Dijk adalah sebagai berikut.<sup>17</sup>

1. Seleksi. Adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.

2. Reproduksi. Berhubungan dengan apakah informasi disalin, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.

3. Penyimpulan/peringkasan materi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkaskan. Dalam proses penyimpulan ini, paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait, yaitu, penghilangan, dengan merangkum informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Agak mirip

dengan penghilangan adalah generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. Keempat, transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

Elemen ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teks-teks di rubrik “sosok” Harian *Kompas* tersusun analisis wacana Van Dijk per teks pada harian *Kompas* sebagai berikut.

### **Analisis Teks**

#### **1. Denok Marty Astuti, Srikandi Sampah Kota Solo. Edisi Kamis 14 Januari 2016.**

##### **a. Tematik**

Tulisan ini mengambil tema “Srikandi Sampah kota Solo”.

##### **b. Skematik**

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1) Summary: mapan secara ekonomi tak memberi jaminan seseorang bisa berarti bagi sesama. Itu yang diyakini Denok Marty Astuti. Gairah didapat kala menyusuri lorong-lorong kumuh kota memanggilnya berbuat sesuatu. Berbekal kreativitas dan kemauan keras, tumpukan sampah akhirnya disulap menjadi berkah.

2) Story (isi berita secara keseluruhan). Story tulisan ini sebagai berikut.

(a) T tutur spanya ramah, senyum selalu mengembang dari roman mukanya yang terus berbinar, terlebih saat bertukar pikiran mengenai pengelolaan sampah kota Solo, Jawa Tengah.



(b) Bisa dibbilang, lebih dari 10 tahun terakhir, pergumulan hidup Denok tidak jauh dari urusan sampah. Itu semua sudah dimulai sejak dia masih tinggal di Ibu Kota, jauh sebelum kiprahnya dalam pemberdayaan masyarakat marjinal Kota Solo dilakukannya.

(c) Lulus dari Fakultas Ekonomi UI, Denok mulai menapaki kehidupan mapan sebagai akuntan di PT Astra Honda Motor (AHM) sejak 2003. Namun, dorongan memberikan perhatian lebih kepada lingkungan tak jua bisa dibendung.

(d) Setelah perubahan mulai dirasakan, Denok menawarkan ke perusahaannya untuk menjadikan kawasan Sunter Jaya sebagai kampung pro iklim melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Saat ini kampung binaan PT AHM itu telah menjadi kawasan pro lingkungan percontohan di Jakarta.

(e) Tak hanya kepedulian terhadap lingkungan, Denok juga tidak segan bergaul dengan anak-anak jalanan, pemulung sampah, serta menyambangi panti jompo dan panti asuhan. Aktivitas tersebut rutin dijalani setiap Sabtu-Minggu dan hari libur lain.

(f) Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

(g) Semangat itu pula yang mendorong Denok memutuskan berhenti bekerja setelah 12 tahun. Pada 2014 dia kembali ke Solo, tanah kelahirannya.

(h) Tidak butuh waktu lama bagi seorang Denok kembali bergumul dengan sampah seperti yang dilakukan di Jakarta. Pada Januari 2015 Denok mendirikan Gerakan Orang Muda Peduli Sampah (Gropesh) Solo Raya. Sebelumnya, dia pun tergabung dengan Gropesh Jakarta yang berdiri sejak 2007.

(i) Jika di Jakarta Denok punya banyak rekan, di Solo dia harus berjuang memulai semuanya sendiri. Program rintisan dikembangkan dengan mendampingi narapidana (napi) Rumah Tahanan Kelas 1A Solo untuk mengelola sampah organik dan non-organik.

(j) Bukan tanpa alasan Denok melibatkan napi. “banyak napi ketika keluar dari bui tidak mengerti harus berbuat apa. Akhirnya mereka melakukakan kejahatan dan masuk penjara lagi,” ujarnya.

(k) Tak mudah baginya mengajak napi ikut pelatihan keterampilan mengolah sampah. Setelah rutin berkunjung dan berdialog dari hati ke hati dengan para napi akhirnya Denok berhasil mengajak 80 napi bergabung.

(l) Mereka kini mampu menghasilkan pupuk dari sampah yang diberi nama Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi, 70 persen untuk membeli bahan baku.

(m) Selain kompos, hasil karya lain kelompok ini adalah aneka aksesoris, seperti kerajinan keranjang, kap lampu, vas bunga, miniatur becak, miniatur angkringan, dan sangkar burung.

(n) Ragam aksesoris dan hiasan dari sampah ini dipasarkan melalui berbagai ajang pameran bekerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Para napi juga rutin menggelar pameran setiap Minggu saat *car free day* dan lewat jual beli daring. Omzetnya kini mencapai puluhan juta rupiah per bulan.

(o) Kiprah Denok bersama Gropesh terus berkembang. Anak-anak muda Solo kian tertarik bergabung dengan gerakan itu. Mereka lalu merambah ke ibu-ibu rumah tangga di seputaran Kota Solo.

(p) Untuk memperluas pemasaran produk kerajinan kreatif, Denok memfasilitasinya dengan mendirikan CV Republik Hasta Kriya. Pemasaran daring yang dilakukan bahkan mengundang minat pembeli luar negeri, seperti Amerika Serikat dan Inggris.

### **c. Semantik**

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat marjinal dengan kreativitas dan kemauan keras, tumpukan sampah bisa disulap menjadi berkah. Seperti terlihat dalam *latar* sebagai berikut.

Dalam satu hari di Solo, sampah yang menumpuk dari segala penjuru mencapai 300 ton.

Mereka kini mampu menghasilkan pupuk dari sampah yang diberi nama Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku. Selain kompos, hasil karya lain kelompok ini adalah aneka aksesoris, seperti kerajinan

keranjang, kap lampu, vas bunga, miniatur becak, miniatur angkringan dan sangkar burung. Ragam aksesoris dan hiasan dari sampah ini dipasarkan melalui berbagai ajang pameran bekerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Para napi juga rutin menggelar pameran setiap hari Minggu saat *car free day* dan lewat jual beli daring. Omzetnya kini mencapai puluhan juta rupiah per bulan.

#### d. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih cenderung menggunakan kalimat aktif seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara **memberdayakan** mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

Semangat itu pula yang mendorong Denok memutuskan berhenti bekerja setelah 12 tahun. Pada 2014 dia kembali ke Solo, tanah kelahirannya.

Mereka kini mampu **menghasilkan** pupuk dari sampah yang diberi mana Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi, 70 persen untuk membeli bahan baku.

#### e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan menggunakan elemen leksikon, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

#### f. Retoris

Dalam tulisan ini penekanan dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, misalnya menggunakan bentuk tulisan yang dibuat lebih besar. Dilengkapi gambar dan biodata sosok Denok. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan metafora seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, **nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang** setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

## **2. Salma Safitri Rahayaan, Dina Perwita Sari, Siti Yulaikah, Sekolah untuk Ibu-ibu Desa. Edisi Kamis, 24 Maret 2016.**

### a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Sekolah untuk Ibu-ibu Desa”.

### b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1) Summary: sekitar 500 perempuan di Kota Batu, Jawa Timur, memperoleh wawasan baru melalui Sekolah Perempuan Desa. Adalah Salma Safitri, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah, tiga perempuan yang mendirikan lembaga pendidikan itu sejak 2013 dan mengelolanya tetap jaya sampai sekarang.

2) Story (isi berita secara keseluruhan) sebagai berikut.

(a) Salma yang biasa dipanggil Fifi (45) Dina (58) dan siti Yulaikah (44) adalah tiga serangkai yang terus berkolaborasi mengelola Sekolah Perempuan Desa yang kini telah menapaki tahun ketiga.

(b) Fifi lebih banyak berperan sebagai pemikir (*think tank*) sekaligus menyampaikan materi seputar analisis feminis, tentang ketidakadilan perempuan Dina berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana sambil mengajari keterampilan seputar boga. Adapun Yuli lebih condong ke administrasi dan komunikasi sambil sesekali menularkan ilmu masak-memasak dan kerajinan.

(c) Sebagian besar anggota sekolah adalah perempuan desa, terutama ibu rumah tangga. Sistem belajar di Sekolah Perempuan Desa tidak selalu menggunakan metode penyampaian satu arah, tetapi dipadu dengan diskusi, permainan peran, dengar pendapat dengan anggota dewan hingga aksi dama menyerukan aspirasi.

(d) “Karena kita sering ke kampung-kampung, dan ibu-ibu senang dapat ilmu, akhirnya saya berpikir perlu sekolah khusus. Materi yang diajarkan bukan hanya HAM, tetapi juga hal-hal sederhana seperti cara

mengurus anak. Perempuan di desa rata-rata lulus SMP terus menikah, sehingga perlu sekolah yang memberikan pengetahuan,” tutur Fifi.

(e) Sekolah Perempuan Desa diluncurkan bersamaan dengan peringatan Hari Ibu tahun 2013.

(f) Pertama berdiri, sekolah perempuan dengan model baru ini mampu menjangkau 135 perempuan dari beberapa desa.

(g) Lantaran sifatnya yang cuma-cuma, biaya operasional dicari dari bazar makanan, minuman, dan pakaian bekas. Kegiatan itu digelar saat peringatan hari tertentu dan selama puasa. Untuk menekan biaya, sekolah juga mendatangkan pengajar dari berbagai lembaga lain secara gratis. Misalnya sekolah minta bantuan dari petugas dinas kesehatan, pengasuhan anak dari yayasan Psikologi Malang, pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), perempuan dan lingkungan hidup dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), serta anggaran pendapatan dan belanja daerah dan korupsi dari Malang Corruption Watch.

### c. Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah sekolah untuk ibu-ibu desa dan sosok pendiri sekolah tersebut. Hal ini terlihat dalam *detil* berikut.

Sekitar 500 perempuan di Kota Batu, Jawa Timur, memperoleh wawasan baru melalui Sekolah Perempuan Desa. Adalah Salma Safitri, Dina Perwita Sari dan Siti Yulaikah, tiga perempuan yang mendirikan lembaga pendidikan itu sejak 2013 dan mengelolanya tetap jaya sampai sekarang.

### d. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi, seperti menggunakan kata *lantaran*. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*Lantaran* sifatnya yang cuma-cuma, biaya operasional dicari dari bazar makanan, minuman, dan pakaian bekas. Kegiatan itu digelar saat peringatan hari tertentu dan selama puasa. Untuk menekan biaya, sekolah juga mendatangkan pengajar dari berbagai lembaga lain secara gratis. Misalnya sekolah minta bantuan dari petugas dinas kesehatan, pengasuhan anak dari yayasan Psikologi Malang, pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), perempuan dan lingkungan hidup dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), serta anggaran pendapatan dan belanja daerah dan korupsi dari Malang Corruption Watch.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks menggunakan elemen leksikon. Misalnya menggunakan kata perempuan. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Sebagian besar anggota sekolah adalah **perempuan** desa, terutama ibu rumah tangga. Sistem belajar di Sekolah Perempuan Desa tidak selalu menggunakan metode penyampaian satu arah, tetapi dipadu dengan diskusi, permainan peran, dengar pendapat dengan anggota dewan hingga aksi dama menyerukan aspirasi.

f. Retoris

Penekanan dalam teks dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, yaitu jenis tulisan yang berbeda dengan font lebih besar dan dicetak tebal; dilengkapi dengan foto *full color* dan disertai biodata.

## ANALISIS KOGNISI SOSIAL

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial yaitu kondisi mental wartawan/penulis yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.<sup>18</sup>

Dalam rubrik “sosok” Harian *Kompas* mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat (perempuan) tersusun analisis wacana Van Dijk mengenai kognisi sosial sebagai berikut.

a) Model

1) Skema Person (*Person Schemas*)

Dalam pemberitaannya mengenai pemberdayaan masyarakat perempuan, *Kompas* memandang bahwa pemberdayaan dapat dilakukan oleh siapa pun dan kapan pun, pemberdayaan masyarakat pasti dilakukan oleh orang-orang yang ulet, telaten, sabar dan peduli.

2) Skema Diri (*self Schemas*)

*Kompas* dipandang sebagai media yang mengutamakan visi humanisme transendental.<sup>19</sup> Sebagai konsekuensi dari humanisme tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta

kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.<sup>20</sup>

*Kompas* mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*), melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.<sup>21</sup>

### 3) Skema Peran (*Role Schemas*)

Dalam skema ini *Kompas* memandang bahwa “sosok” pemberdaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat perempuan.

### 4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Dalam skema ini *Kompas* memandang pemberdayaan masyarakat bisa dimulai dari sesuatu yang sudah dianggap barang tidak berguna, misalnya sampah. Sampah ternyata bisa dijadikan barang berharga dan bernilai tinggi yang mampu memberi penghidupan bagi masyarakat.

#### b) Memori

Dalam memori ini *Kompas* menggunakan memori jangka panjang (*long-term memory*) yaitu mengaitkan fenomena pemberdayaan di tahun-tahun lalu sebagai sejarah dari kehidupan “sosok” sampa pada peristiwa kini.

#### c) Strategi

Strategi yang digunakan *Kompas* dalam menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa dan informasi diseleksi untuk ditampilkan dalam suatu berita adalah menggunakan beberapa strategi sebagai berikut.

#### 1) Seleksi

Dari sisi sumber berita, Seleksi yang digunakan *Kompas* dalam memaparkan argumentasi dan menampilkan berita tentang pemberdayaan perempuan adalah dengan mengambil tokoh seperti Amilia Agustin, sosok yang peduli lingkungan bersih dan sehat, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dengan prestasi Duta Sanitasi Jawa Barat; SATU Indonesia Award 2010; Young Changemakers Ashoka Indonesia tahun 2009; Nominasi Liputan Award tahun 2012 dan Delegasi Indonesia for The Asian Ministerial Disaster Risk Education (AMCDDR) 2014 di Thailand. Denok Marty Astuti, Srikandi sampah Kota Solo, pendiri Gerakan

Orang Muda Peduli Sampah dan Lingkungan Hidup (Gropshr) Solo Raya; Direktur CV Republik Hasta Kriya. Salma Safitri Rahayaan, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah. Ketiganya pendiri sekolah untuk ibu-ibu desa. Salma adalah Ketua Forum Kota Baru Sehat; Ketua Badan Eksekutif Nasional Solidaritas Perempuan (2004-2008); Direktur Eksekutif Museum HAM Omah Munir (2014-2015). Anggita Anggraini, pengasuh anak-anak pemulung, pendiri dan pengelola Lembaga Khatulistiwa Berbagi di Pontianak. R. Maryatmi, memberdayakan masyarakat lewat rosella, Ketua Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap). Di antara prestasinya adalah Terbaik II Kelompok UPPKS Kota Palangkaraya; Terbaik I Kelompok UPPKS Anyelir Balahap pada lomba Kelompok UPPKS (2011); Juara III Pengelola Kelompok UPPKS yang diselenggarakan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kalimantan Tengah (2013); Juara II tingkat nasional dalam Lomba Kreatif Pangan Nusantara Bahan Dasar Jagung di Malang Jawa Timur (2015). Wilhelmina Malli Dappa, Ketua Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya; Pemenang Penghargaan Perempuan Pelopor Pembangunan di Kabupaten Sumba Barat Daya pada Hari Kesetiakawanan Nasional 2015. Zaenab, Ketua Kelompok Putri Rinjani Desa Belibante; Juara I sebagai Pengolah Tortilla Rumput Laut tahun 2014; Diane Dhamayanti, Pembina Yayasan Modeslavidi, aktivitas: simposium, seminar, workshop PKBM, dan berdagang di pasar.

## 2) Reproduksi

Dalam reproduksi wacana, *Kompas* menggunakan sumber berita yang telah dikopi, baik dari buku maupun fakta-fakta di lapangan. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber dan argumentasi dalam penyampaian berita.

## 3) Penyimpulan

Informasi-informasi yang kompleks ditampilkan secara ringkas oleh *Kompas* dengan melakukan proses penghilangan yaitu dengan meringkas informasi-informasi, melakukan generalisasi dan konstruksi. Yaitu peristiwa yang kompleks tentang pemberdayaan masyarakat perempuan disimpulkan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan dapat dilakukan oleh semua orang, sukses adalah dengan bersama, dengan berdaya, hidup dan penghidupan akan lebih baik dan manfaat.



## ANALISIS SOSIAL

Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan sebenarnya telah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat. Rasulullah mengajarkan agar perempuan menjadi umat yang berdaya. Anjuran mencari ilmu pengetahuan dari nabi tidak membedakan antara laki dan perempuan. Dengan ilmu, maka akan menjadi masyarakat yang berdaya.

Dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

### 1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi rubrik “sosok” adalah tokoh atau “sosok”, wartawan, dan redaksi *Kompas*.

### 2. Akses (*access*)

Sekarang ini pemberdayaan masyarakat mempunyai akses masing-masing dalam melakukan pemberdayaan masyarakat baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

## PENUTUP

Dari segi tematik, pemberitaan di *Kompas* tentang pemberdayaan masyarakat perempuan lebih banyak mengambil tema semangat pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah menjadi barang berharga dan bernilai ekonomi tinggi, semangat pendidikan untuk masyarakat perempuan desa, pendidikan untuk anak-anak pemulung dan bisnis dengan memberdayakan warga.

Dalam aspek skematik, *Kompas* mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, lead dan body saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), *Kompas* dalam pemberitaannya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam rubrik “sosok” adalah tokoh inspiratif dianggap “penting” dan menarik.

Dari aspek sintaksis, *Kompas* memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan bahwa sikap telaten, tekun,

tidak mudah putus asa dan sensitivitas sosial yang tinggi adalah landasan pemberdayaan masyarakat.

Dari aspek stilistik (pemilihan kata) *Kompas* menggunakan kata-kata yang universal, humanistik dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan *Kompas* menggunakan *elemen grafis* untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar *full color* dilengkapi biodata lengkap. *Kompas* sebagai media massa nasional tetap mengangkat sosok inspiratif agar dapat menginspirasi seluruh masyarakat untuk melakukan pemberdayaan di manapun, kapanpun, dan sekecil apapun.

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi Implementasi* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2005), hlm. 220.

<sup>2</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: LP FEUI, 2003), hlm. 54.

<sup>3</sup> Sofyan Hadi, "Pemberdayaan Rakyat di Bawah Bayang-bayang Developmentalisme," *Jurnal PMI*, Maret, 2004, hlm. 113.

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-V. (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 13.

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68.

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks*, hlm. 71.

<sup>7</sup> Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi*, (Yogyakarta: Bentang, 2013).

<sup>8</sup> Rimbun Wibowo, "Urun Rembuk Perbaikan Kurikulum PMI", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta di Wisma Tugu, Puncak, 29 Oktober 2002, hlm. 1.

<sup>9</sup> Rokna Murni, "Pemberdayaan Perempuan Pasca Reformasi" dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga (tkp. 2010), hlm. 319.

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 288.

<sup>11</sup> Sriharini, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin" dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2007), hlm. 110.

<sup>12</sup> Agus Ahmad Syafe'i, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001), hlm. 39.

<sup>13</sup> Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1998).

<sup>14</sup> Muhtadi dan Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia, 2003) hlm. 97.

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 221.

<sup>16</sup> Van Dijk melalui Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-V, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2001), hlm. 262-263.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 269-270.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 259-260.

<sup>19</sup> Sindhunata, *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu Diteriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: Kompas, 2001), h.3-336.

<sup>20</sup> Sindhunata, *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 117-119.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penelitian FEUI.
- Effendy Uchyana, Onong. (1998). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hadi, Sofyan. (2004). "Pemberdayaan Rakyat di Bawah Bayang-bayang Developmentalisme," Maret.
- Huda, Miftahul. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi Implementasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Machendrawaty, Nanih dan Safe, I, Agus Ahmad. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi dan Safei. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia.

- Murni, Rokna. (2010). "Pemberdayaan Perempuan Pasca Reformasi" dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga.
- Nugraha, Pepih. (2013). *Ranjau Biografi*. Yogyakarta: Bentang.
- Safe'i, Agus Ahmad. (2001). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriharini. (2007). "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin" dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Wibowo, Rimbun. (2002). "Urun Rembuk Perbaikan Kurikulum PMT", Makalah Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta. Jakarta: Wisma Tugu, Puncak.